

ROH-ROH YANG TERPENJARA DALAM 1 PETRUS 3:18-21

A. Tarigan

Abstract

Dealing with the identity of, the location of the spirits which are imprisoned in 1 Peter 3:18-21, and the time when Jesus went and preached to them have been disputed among the scholars. The paper tries to see the disputed matters from the view points of the literary structure of the texts, the grammatical and syntactical relation of the texts, the broader theological meaning, and implications as well.

From the points of view of the literary structure of the texts shows that the author of the book wants his readers that even though they have to suffer, they should be suffering because of right things, and should not be because of their own faults.

According to grammatical and syntactical analysis, it is found that the phrase “in which” referring to Jesus before His incarnation. In analyzing the phrase “spirits in prison” in the light of the immediate context in 1 Peter 3:19, the text clearly indicates that it refers to the spiritual prison instead of literal prison.

The Bible simply teaches that someone has to receive or reject salvation while he or she is still alive; because the probation for human is ended when he or she dies. There is no second chance to accept salvation after the present life.

Jesus wants human being does not only escape from the present worldly suffering, but also he wants to release humanity from the greater suffering, that is the eternal lost.

This study concludes that before His incarnation, Jesus was in the spirit, and the spirit of Christ had inspired the prophet Noah as well as other ancient prophets. The expression “spirits in prison” denotes to the evil people who were living before the coming of the diluvian who did not believe and reject the message given by the prophet Noah.

Key Words: Spirits, Prison, Noah, Preached, Evil, Antediluvian

Pendahuluan

Bergabai ragam komentar para ahli Alkitab telah diberikan sehubungan dengan identitas, lokasi dari “roh-roh yang terpenjara,” dan waktu bilamana

Yesus pergi menginjili mereka itu (1 Pet. 3:18-21).¹ Sesungguhnya, dalam penelitian yang singkat ini tidaklah memungkinkan untuk dapat menghadirkan semua komentar yang ada di kalangan para penafsir tersebut. Namun demikian, secara singkat dapat dikatakan bahwa setidaknya-tidaknya ada tiga kelompok tafsiran yang telah diajukan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sulit yang terdapat pada ayat tersebut.

Menurut yang kelompok yang pertama, bahwa Yesus telah turun ke dalam dunia orang mati dan berkhotbah kepada roh-roh mereka yang telah binasa di dalam air pada jaman nabi Nuh.² Menurut kelompok yang kedua, bahwa khotbah Kristus telah disampaikan kepada mereka di dalam Roh melalui nabi Nuh,³ namun penganut gagasan pada kelompok kedua ini telah

¹Sebagai contoh lihat Donald C. Fleming, *Concise Bible Commentary* (Chattanooga, Tenn.: AMG Publishers, 1988), 577; Robert B. Hughes and J. Carl Laney, *Tyndale Concise Bible Commentary* (Wheaton, Ill.: Tyndale House Publishers, 2001), 691; Andrew Knowles, *The Bible Guide* (Minneapolis, MN: Augsburg, 2001), 676; William MacDonald and Arthur Farstad, *Believer's Bible Commentary: Old and New Testaments* (Nashville: Thomas Nelson, 1995), 1 Pet. 3:19; M.S. Mills, *1 Peter : A Study Guide to the First Epistle by Peter* (Dallas: 3E Ministries, 1987), 1 Pet. 3:18; John F. Walvoord, Roy B. Zuck and Dallas Theological Seminary, *The Bible Knowledge Commentary: An Exposition of the Scriptures* (Wheaton, IL: Victor Books, 1985), 2:851; John Calvin, *Calvin's Commentaries* (Galaxie Software, 2002), 1 Pet. 3:19; Adam Clarke, *Clarke's Commentary: First Peter* (Albany, OR: Ages Software, 1999), 1 Pet. 3:19; dll.

²Edmund Clowney menyebutkan bahwa "Jesus descended into hell and preached to the spirits of those who perished in the flood in the time of Noah." Edmund Clowney, *The Message of 1 Peter* (Downers: Inter-Varsity Press, 1988), 157. Beberapa orang berkesimpulan bahwa "Jesus went as a bodiless spirit, before his bodily resurrection, to likewise bodiless spirits." Lihat Leonhard Goppelt, *A Commentary on 1 Peter* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1978), 255.

³Menurut Augustine "Christ in His pre-existing in His divine nature preached to Noah's contemporaries in the person of Noah while they were still alive, imprisoned in sin and ignorance." J. N. D. Kelly, *A Commentary on the Epistles of Peter and Jude* (London: Adam & Charles Black, 1969), 153. Namun, kelihatannya bahwa dia tidak membandingkan hal itu dengan keadaan orang mati. Oleh sebab itu, penelitian ini mencoba untuk membandingkannya

manambahkan bahwa “mereka” kepada siapa Nuh pernah berkhotbah sekarang ini adalah “roh-roh yang berada di dalam penjara.”⁴ Kelompok yang ketiga mengatakan bahwa “roh-roh yang di dalam penjara” itu merujuk kepada malaikat-malaikat yang telah jatuh ke dalam dosa gantinya mereka itu merujuk kepada umat manusia.⁵ Dengan demikian, bilamana Yesus pergi dan berkhotbah kepada mereka ini, maka Dia sedang memproklamirkan kemenangan dan kuasanya atas malaikat-malaikat yang telah jatuh ke dalam tersebut.

Ada beberapa alasan mengapa begitu banyak terdapat penafsiran yang berbeda-beda terhadap ayat tersebut. Namun, pada dasarnya hal itu disebabkan oleh cara-cara yang berbeda dalam mendekati ayat Alkitab tersebut.

Diantaranya: pertama, oleh sebab mencoba menafsirkan ayat tersebut diluar

dengan ayat-ayat yang membahas tentang keadaan orang mati. Sebagai tambahan, Ellen White menuliskan, “God granted them [the antediluvian people] one hundred and twenty years of probation, and during that time (God) preached to them through Methuselah, Noah, and many other of His servants.” Ellen G. White, *Review and Herald* April 23, 1901. Namun, dalam menyebutkan hal ini, dia tidaklah menggunakan proses eksegesis. Oleh sebab itu penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dengan mengikuti langkah-langkah penafsiran alkitab secara hati-hati.

⁴Beberapa orang telah mengerti bahwa “the spirits who are now in prison as being the disembodied souls of the people who perished in the Flood.” Lihat D. Edmond Hierbert, *1 Peter* (Chicago: Moody Press, 1992), 242; Bandingkan dengan 1 Peter 3:19 (New American Standard Version). Pendapat kedua ini membawa gagasan tentang kebakaan jiwa.

⁵Ibid. Gundry menyarankan bahwa “during the time between his death and resurrection he descended in disembodied form into hell to proclaim his triumph over the demonic spirits whom God had imprisoned there because of their corrupting the human race at the time of Noah, just before the Flood.” Lihat Robert H. Gundry, *A Survey of the New Testament*, 3rd ed. (Manila: OMF Literature, 1994), 441. Lihat juga Eduard Gordon Selwyn, *The First Epistle of St. Peter* (London: Macmillan & Co, 1955), 315; William Joseph Dalton, *Analecta Biblica* 23, *Christ’s Proclamation to the Spirits: A Study of 1 Peter 3:18-4:6* (Roma: Editrice Pontificio Istituto Biblico, 1989), 64.

konteksnya.⁶ Kedua, oleh karena membaca ayat tersebut lebih daripada apa yang dikatakan oleh ayat tersebut.⁷ Ketiga, oleh karena kurang mempertimbangkan penafsiran-penafsiran dari ayat-ayat Alkitab yang lain.⁸ Oleh karena masalah-masalah dikarenakan oleh hal-hal tersebut, maka dalam penelitian ini penulis mencoba untuk menjawab problem yang terdapat pada ayat tersebut dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang telah diuraikan di atas, yang dalam dunia teologi, cara mendekati teks Alkitab dengan cara tersebut telah dikenal dengan sebutan studi secara exegesis.⁹

Pertanyaan yang akan terjawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: apakah yang rasul Petrus maksudkan dalam 1 Pet. 3:19, bilamana rasul itu mengatakan bahwa “Dan di dalam Roh itu juga Ia [Yesus] pergi memberitakan Injil kepada roh-roh yang di dalam penjara?” Dengan kata lain, siapa-siapa mereka yang terkurung dalam penjara tersebut?; di manakah lokasi penjara tersebut?; dan kapankah Kristus telah pergi ke tempat itu untuk menginjili mereka?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sulit yang telah diajukan di atas, maka langkah-langkah Alkitabiah berikut inipun akan ditempuh: 1) mengadakan sebuah analisa sastra terhadap ayat yang terdapat pada 1 Pet. 3:18-

⁶Menurut Milton S. Terry “The context. . .denotes something that is woven together, and, applied to a written document, it means the connection of thought supposed to run through every passage which constitutes by itself a whole.” Milton S. Terry, *Biblical Hermeneutics* (Rev. ed., 1911; reprinted, Grand Rapids: Zondervan, 1952), 210. Bernard Ramm menyarankan definisi yang lebih luas lagi: “Every writer of the Bible writes in a given culture and hence a vital part of the context of any passage is the cultural background of the writer of the passage.” Bernard Ramm, *Protestant Biblical Interpretation* (Boston: W. A. Wilde, 1950), 136.

⁷Untuk memahami dasar-dasar penafsiran Alkitab, lihat Richard M. Davidson, *Biblical Interpretation, Handbook of Seventh-day Adventist Theology* (Hagerstown: Review and Herald, 2000), 60-68.

⁸Ibid.

⁹Exegesis alkitabiah secara sederhana berarti “the unfolding of the meaning of a passage or a book of the Bible.” Lihat Terry, 142. Untuk penjelasan lebih lanjut, lihat Gordon Fee, *New Testament Exegesis: A Handbook for Students and Pastors* (London: Westminster John Knox, 2002), 5-37; William W. Klein, *Introduction to Biblical Interpretation* (Nashville: Thomas Nelson, 1993), 4-18.

22; 2) Membuat suatu analisa ilmiah dengan mempelajari hubungan sintak dan tata bahasa yang digunakan dalam ayat-ayat tersebut; 3) Mempelajari latar belakang ayat tersebut yang disinggung dalam Perjanjian Lama; 4) Mempelajari konteks teologi yang lebih luas dari ayat-ayat tersebut; 5) Dan pada akhirnya, dari langkah-langkah studi secara eksegesis tersebut, maka ditariklah kesimpulan dan implikasinya.

Analisa Sastra

Dalam melakukan sebuah analisa sastra kita perlu memahami latar belakang Surat tersebut. Antara lain seperti: penulis, pembaca, waktu ketika buku tersebut ditulis, dan tujuannya penulisan buku tersebut. Penulis Surat 1 Petrus tersebut telah dengan jelas dinyatakan di dalam pendahuluan dari kitab tersebut; yaitu: si rasul Petrus sendiri (1 Pet. 1:1). Kemudian, kepada siapa Surat itu ditujukan pada awalnya, juga telah dinyatakan dalam ayat itu, yaitu: “kepada orang-orang pendatang, yang terdapat di wilayah Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia Kecil, dan Bitinia (1 Pet. 1:1).¹⁰ Selanjutnya adalah sehubungan dengan waktu penulisan Surat itu. Walaupun kita tidak dapat menentukan secara tepat waktu penulisan Surat tersebut, namun kita dapat menaksir waktu sekitar mana tahun penulisannya. Surat tersebut telah menyebut satu nama, yaitu, “Babilon” (1 Pet. 5:13) yang kelihatannya memberi indikasi bahwa Surat ini telah ditulis dari kota Roma dengan mengaluskan kata “Babilon” tersebut.¹¹ Oleh karena Surat ini telah merefleksikan adanya sebuah sikap kebencian yang tajam terhadap orang-orang Kristen (1 Pet. 2:12; 4: 12-16), hal ini telah menyarankan kepada kita bahwa waktu penulisan Surat ini ada sekitar penganiayaan yang telah digencarkan oleh kaisar Nero. Kalau penafsiran

¹⁰Kebanyakan dari orang-orang percaya di jemaat-jemaat ini adalah orang non Yahudi, sementara orang-orang Kristen Yahudi hanya minoritas saja. Lihat F. B. Meyer, *Tried by Fire: Expositions of the First Epistle of Peter* (London: William Brothers, 1970), 10.

¹¹Istilah kata ini telah sering dianggap sebagai nama sindiran bagi kota Roma, dan kelihatannya didukung oleh alusi-alusi sehubungan dengan penganiayaan. George T. Purves, *Christianity in the Apostolic Age* (New York: Charles Scribner's sons, 1929), 267.

ini tepat, maka Surat itu telah kemungkinan besar ditulis sekitar tahun 64 masehi.¹²

Dari mempelajari buku tersebut secara keseluruhan kita dapat memahami bahwa penerima surat ini sedang mengalami suatu masa yang sulit, yaitu suatu penganiayaan yang kejam (2:20; 3:14,17; 4:15,16,19).¹³ Dengan memahami peristiwa ini sebagai latar belakang Surat tersebut, rasul itu telah mencoba menguatkan mereka yang berada di perantauan supaya jangan menganggap penganiayaan ini sebagai sesuatu yang asing bagi mereka (1 Pet. 4:12), namun sebagai gantinya, mereka harus bergembira dalam menjalaninya. Rasul itu juga mengingatkan mereka untuk memandang kenyataan ini bahwa Kristus juga telah menderita penganiayaan (3:18). Oleh sebab itu, adalah merupakan suatu kesempatan yang istimewa bilamana mereka turut ambil bagian dalam penderitaan Kristus (1 Pet. 2:20-23).

Pada penelitian ini, 1 Pet. 3:18-22 telah dipilih sebagai ayat untuk analisa ilmiah disebabkan oleh karena alasan-alasan berikut ini: (1) ayat-ayat tersebut merupakan satu unit yang komplit; (2) ayat-ayat tersebut merupakan sebuah nas yang paling sulit di dalam Alkitab; dan (3) ayat-ayat tersebut merupakan ayat-ayat yang cukup untuk melakukan proses eksegesis. Kita perlu mengingat bahwa dalam melakukan sebuah penafsiran yang baik maka kita haruslah pula mendasarkan penafsiran kita pada dasar peletakan nas Alkitab yang baik pula. Telah ditemukan bahwa ayat tersebut, dalam Nestle New Testament,¹⁴ menunjukkan adanya variasi minor, namun demikian, perbedaan teks tersebut tidaklah mempengaruhi ayat tersebut secara keseluruhan. United Bible Societies¹⁵ juga menunjukkan variasi minor, namun perbedaan itu juga tidaklah mempengaruhi proses penerjemahan.

Buku 1 Petrus 3 telah menghadirkan suatu situasi yang sangat bertentangan kepada para pembacanya. Disebutkan bahwa, di satu sisi, mereka boleh bergembira di dalam Tuhan oleh sebab Dia telah memberikan mereka kelahiran yang baru (1 Pet. 1:3). Namun, di sisi lain, mereka juga harus menderita banyak pencobaan (1 Pet. 1:6). Menyadari akan penderitaan yang

¹²Lihat J. N. D. Kelly, *A Commentary on the Epistle of Peter and of Jude* (London: Adam & Charles Black, 1969), 5-11.

¹³Lihat Edward Gordon Selwyn, *The first Epistle of St. Peter* (London: Macmillan, 1955), 52-56.

¹⁴Nestle-Aland, *Novum Testamentum Graece*, 26th ed. (Stuttgart: Deutsche Biblestiftung, 1978)

¹⁵Kurt Alland and others, eds., *The Greek New Testament*, 3rd ed. (New York: United Bible Societies, 1966).

mereka alami ini, Petrus mencoba untuk menguatkan iman percaya mereka; dia menasehati mereka untuk menghidupkan satu kehidupan yang tanpa cela, untuk memperagakan suatu kehidupan yang dapat menjadi teladan, supaya mereka setia kepada Kristus dan mempersiapkan diri mereka untuk bertemu dengan Dia. Di dalam menolong mereka untuk mencapai tujuan ini, rasul itu mengikut-seertakan nasehat-nasehatnya yang lain; terutama apa yang harus mereka lakukan dan apa yang tidak boleh mereka perbuat (1 Pet. 1:13,14,15,22,23; 2:2,11,12,13,17).

Rasul itu, kemudian, membawa pemikiran dari para pembaca Suratnya kepada dua percontohan dari orang-orang yang menderita. Penderitaan yang mereka alami masing-masing sangat bertolak belakang penyebabnya. Kristus menderita oleh karena Dia menderita bagi orang-orang yang berdosa (1 Pet. 3:18-20), sebaliknya, orang-orang jahat sebelum masa air bah menderita oleh karena kesalahan-kesalahan mereka sendiri. Dia menambahkan bahwa penderitaan Kristus lebih daripada sekedar penderitaan seseorang yang benar dalam menunjukkan satu contoh yang agung, sebaliknya Dia telah menderita sebagai seorang juruselamat bagi orang-orang berdosa (1 Pet. 2:24; 3:18; bandingkan Yes. 53:4,5; Mat. 20:28).

Kata *ἡμεῖς* [huper] yang telah diterjemahkan secara umum sebagai “di dalam nama,” “bagi kebaikan dari,” dan “sebagai ganti dari,” yang membawa satu gagasan tentang “sifat alami pengganti” dari kematian yang Dia miliki.¹⁶ Sebaliknya, orang-orang jahat sebelum masa air bah menderita oleh karena kejatatan mereka sendiri (1 Pet. 3:20; Kej. 6:1-8). Rasul Petrus menggunakan gambaran yang serupa bahwa baptisan yang menyelamatkan kita oleh kebangkitan Yesus Kristus (1 Pet. 3:21-22). Yesus Kristus telah datang ke dunia ini dan mati demi kita supaya kita dapat diselamatkan (1 Pet. 3:18).

Demikianlah, 1 Pet. 3:18-22 merupakan inti dari Surat tersebut sehubungan dengan bagaimana menghindarkan diri dari penderitaan dunia ini dan bagaimana melarikan diri dari penderitaan yang lebih tinggi, yaitu kematian kekal di masa yang akan datang.

Selanjutnya, Yesus sebagai seorang yang “pergi memberitakan Injil kepada roh-roh yang di dalam penjara,” sebagaimana yang diuraikan dalam 1 Pet. 3:18-22, telah dihubungkan dengan 1 Pet. 1:10,11. Dalam ayat tersebut, dengan jelas penulis kitab tersebut telah menyatakan bahwa “Roh Kristus” telah mengilhami para nabi-nabi-Nya. Adalah hal yang beralasan untuk menyimpulkan bahwa Roh Kristus juga telah berada pada diri nabi Nuh. Hal ini telah memberikan satu terang baru bagi kita dalam menafsirkan frase “Ia pergi memberitakan Injil kepada roh-roh yang di dalam penjara” bahwa Dia telah

¹⁶A. T. Robertson, *A Grammar of the Greek New Testament in the Light of Historical Research*, 5th ed. (New York: Richard R. Smith, 1923), 630.

melakukan pekerjaan tersebut di dalam Roh-Nya melalui pekerjaan pelayanan nabi Nuh.

Analisa Secara Sintaks dan Tata Bahasa

Analisa Konteks Terdekat

Supaya kita dapat memahami arti lebih dalam dari kalimat: “Dan di dalam Roh itu juga Ia [Yesus] pergi memberitakan Injil kepada roh-roh yang di dalam penjara” (3:19), kita perlu menganalisa kata pendahulu kata penghubung Grika *evn w- [en ho]* (literal: “in which,” “di dalam mana”). Dan setidaknya ada tiga kemungkinan kata pendahulu yang telah diusulkan dari kata ganti penghubung tersebut.¹⁷ Yang pertama adalah bahwa kata penghubung itu merujuk kepada kata “Roh” yang terdapat pada ayat sebelumnya (1 Pet. 3:18). Dalam hal ini anak kalimat dari “dan di dalam Roh itu juga” merujuk kepada “Roh” yang terdapat pada ayat 18. Dengan demikian, maksud dari ayat 19 bahwa Kristus telah memberitakan Injil kepada orang-orang yang hidup sebelum air bah melalui Roh Kudus yang bekerja melalui pelayanan nabi Nuh (Kej. 6:5-11).

Yang kedua boleh jadi kata pendahulu dari kata penghubung itu merujuk kembali kepada frase “di dalam Roh” (1 Pet. 3:19). Dalam hal ini, itu merujuk kepada suatu keadaan yang sedang berada “di dalam Roh.” Jika hal itu yang dimaksud, berarti itu merujuk kepada Kristus di dalam keadaan sebelum penjelmaan-Nya, suatu keadaan, sama seperti sesudah kebangkitan-Nya dari kubur, di mana sifat alamiah-Nya boleh digambarkan sebagai di dalam “Roh” (Yoh. 4:24). Dengan demikian, 1 Pet. 1:19 memberikan arti bahwa Kristus telah pergi menginjil kepada orang-orang sebelum air bah selama masa keadaan sebelum penjelmaan-Nya.

Kemungkinan ketiga merujuk kepada buah pikiran atau gagasan yang secara keseluruhan terdapat pada ayat 18, dalam hal ini merujuk kepada jasa kebaikan dari kematian pengganti dan kebangkitan Kristus. Jika demikian adanya, maka ayat 19 dapat memberikan arti bahwa di dalam sifat roh dari pekerjaan Kristus di masa yang akan datang, Dia telah pergi dan memberitakan injil kepada orang-orang yang hidup sebelum masa air bah melalui pekerjaan pelayanan nabi Nuh.

¹⁷Francis D. Nichol, ed., *SDA Bible Commentary (SDABC)*, rev. ed. (Washington, DC: Review and Herald, 1980), 7:575.

Telah ditemukan bahwa kebanyakan terjemahan Alkitab versi bahasa Inggris¹⁸ menterjemahkan kata Grika sarki. sebagai “in the flesh” [di dalam daging tersebut]¹⁹ dan kata Grika pneu,mati sebagai “in the spirit” [di dalam roh itu]²⁰ (3:18). Namun, bukti secara tekstual asli Alkitab menegaskan bahwa seharusnya penerjemahan yang benar haruslah “in flesh” [di dalam daging] atau “as to flesh” [menurut daging] dan “in spirit” [di dalam roh] atau “as to spirit” [menurut roh]. Penerjemahan teks asli Alkitab “by the Spirit” [dengan Roh tersebut] sebagaimana kebanyakan versi Alkitab bahasa Inggris telah terjemahkan tidaklah memiliki dasar apapun dari manuskrip asli kuno.

Selanjutnya, konstruksi yang sejajar dari frase “in flesh” [di dalam daging] dan “in spirit” [di dalam roh] membutuhkan kekonsistenan di dalam proses penerjemahan. Dengan kata lain, kita dapat menterjemahkan frase-rase “in flesh...in spirit” [di dalam daging...di dalam roh] atau “by the flesh” [oleh daging itu] menunjuk kepada manusia dalam bentuk tunggal...”by the Spirit” [oleh Roh itu] menunjuk kepada Roh Kudus.

Meskipun frase ke dua, yaitu: “by the Spirit,” yang merujuk kepada oknum Roh Kudus dapat memberikan arti yang masuk akal, namun, adalah kenyataan yang sulit diterima bahwa frase pertama “by the flesh” [di dalam daging tersebut]. Hal ini tentunya disebabkan bahwa tidak ada lagi penggunaannya seperti itu di dalam Alkitab yang dapat kita temukan yang menunjuk kepada bentuk tunggal yang bertindak membunuh Yesus.

Eksprei “in flesh...in spirit” [di dalam daging...di dalam roh], atau yang sejajar dengan itu yang dihubungkan dengan Yesus selalu merujuk kepada dua hal. Pertama, kata “daging” yang merujuk kepada keberadaan duniawi Kristus sebagai umat manusia. Kedua, kata “roh” yang merujuk kepada keberadaan-Nya sebagai mahluk ilahi setelah kebangkitanNya dari antara orang mati (Roma 1:3,4; Yoh. 4:24; 1 Tim. 3:16; 1 Pet. 4:6).

Sekarang kita mencoba untuk menganalisa ketiga kemungkinan kata pendahulu yang telah diusulkan di atas. Yang pertama itu benar tentunya selama

¹⁸King James Version (KJV); New American Bible (NAB); New American Standard Version (NAS); New International Version (NIV); New Jerusalem Bible (NJB); New King James Version (NKJ); New Revised Standard Version (NRS); Revised Standard Version (RSV).

¹⁹Alkitab Bahasa Indonesia terjemahan baru menggunakan frase “sebagai manusia.” Lihat Teks Alkitab Terjemahan Baru (TB) c. LAI 1974.

²⁰Alkitab Bahasa Indonesia terjemahan baru menggunakan frase “menurut Roh.” Lihat Teks Alkitab Terjemahan Baru (TB) c. LAI 1974.

pembacaan teks aslinya adalah merujuk kepada “Roh Kudus.” Meski kemungkinan yang pertama ini tidaklah bertentangan dengan ajaran Alkitab secara keseluruhan, namun, itu tidaklah cocok dengan konteks terdekat dari kata penghubung tersebut. Oleh sebab itu, hal ini tidaklah mudah menerima idea tau gagasan tersebut terutama ketika bertalian dengan arti asli dari teks tersebut.

Kemungkinan kedua kelihatannya lebih dekat dengan konstruksi bahasa asli Grikanya (3:18,19). Pertama-tama dengan konteks sesudahnya, dan kedua dengan ayat-ayat parallel lain yang terdapat dalam Alkitab.²¹

Yang ketiga kelihatannya serupa dengan yang ke dua yang telah disinggung di atas. Namun, oleh karena kata pendahulu “in which” [di dalam mana] merujuk kepada pembacaan teks yang lebih disukai yaitu, “in spirit” [di dalam roh] adalah lebih dekat daripada “in which” [di dalam mana] yang menunjuk kepada buah pikiran secara keseluruhan di dalam ayat 18. Oleh sebab itu, penelitian ini lebih menyukai kata pendahulu “in which” merujuk kepada Kristus di dalam keadaan-Nya sebelum penjelmaan-Nya, suatu keadaan yang, sama seperti sesudah kebangkitan-Nya, di mana sifat alamiah yang telah dimuliakan yang juga bisa digambarkan sebagai di dalam roh (Yoh. 4:24).

Pertanyaan yang muncul sekarang adalah bahwa apakah Alkitab mengajarkan keberadaan Kristus sebelum penjelmaan-Nya ke dunia ini? Bilamana Dia berbicara kepada orang-orang Yahudi bahwa sebelum Abraham ada Aku sudah ada (Yoh. 8:58), Yesus sedang mengklaim keberadaan-Nya sendiri sebelum penjelmaan-Nya ke dunia ini.²² Yesus dengan jelas menggunakan kata-kata yang digunakan Allah sendiri yang terdapat di dalam Perjanjian Lama, yaitu: “Aku adalah Aku” (Kel. 3:14).

Pertanyaan yang perlu dijawab berikutnya adalah, apakah kita memiliki dukungan dari latar belakang Perjanjian Lama yang mengindikasikan bahwa Yesus memiliki aktifitas sebelum penjelmaan-Nya? Di dalam Perjanjian Lama, tentunya, ada beberapa gelar yang merujuk kepada diri Yesus Kristus, seperti: “Malaikat TUHAN” (Kel. 3:2), “Malaikat Allah” (Kel. 14:19), dan “Malaikat utusan-Nya” [the “angel of his presence”] (Yes. 63:9), dll. Menerima gelar-gelar ini menjadi gelar bagi Yesus Kristus, kita menemukan banyak ayat-ayat

²¹Bandingkanlah susunan kalimat dalam bahasa aslinya qanatwqei.j me.n sarki. zw|opoihqei.j de. pneu,mati dengan tulisan rasul Paulus di Roma 8: 34; 1 Kor. 15: 3 yang membawa gagasan bahwa Dia mati dan telah dibangkitkan kepada kehidupan kembali. Lihat J. N. D. Kelly, *A Commentary on the Epistles of Peter and Jude* (London: Adam & Charles Black, 1969), 150.

²²Pre existence berarti keberadaan-Nya sebelum masa penjelmaan-Nya.

yang merujuk kepada aktifitas Yesus di dalam Perjanjian Lama sebelum masa inkarnasi-Nya.²³

Namunpun demikian, kelihatannya bahwa Yesus tidaklah secara pribadi datang memberitakan injil kepada orang-orang yang hidup sebelum masa air bah, gantinya, oleh Roh-Nya, Dia telah bekerja melalui pelayanan yang dilakukan oleh nabi Nuh (1 Pet. 1:11).

Analisa Kata

1. pneu,masin

Sekarang, kita tiba kepada pertanyaan tentang siapakah roh-roh yang berada di dalam penjara tersebut? Kata asli Grika “pneu,masin,” berasal dari kata tunggal “pneu,ma” yang secara sederhana dapat berarti “angin,” “nafas,” dan “roh.”²⁴ Nafas adalah salah satu dari beberapa ciri khas makhluk hidup (Luk. 8:55), dan oleh satu gaya berbicara di dalam Alkitab, di mana satu bagian karakteristik seseorang dapat mewakili keseluruhan dirinya (lih. Bil. 5:14, maka kata pneu,ma dalam hal ini berarti merujuk kepada “pribadi itu sendiri.”²⁵

Jadi, siapakah yang rasul Petrus maksudkan” roh-roh di dalam penjara” bilamana dia menuliskan suratnya tersebut. Kata Grika ἀπειθήσασιν “tidak taat” di ayat selanjutnya dapat diterjemahkan sebagai “mereka yang tidak percaya.” Kata ini merujuk kepada objek dari penginjilan tersebut dan pada waktu yang sama merujuk kepada roh-roh di dalam penjara.

Jikalau demikian adanya, maka roh-roh di dalam penjara di dalam ayat ini merujuk kepada mereka yang tidak percaya pada jaman nabi Nuh sementara dia sedang mempersiapkan bahtera seperti yang difirmankan Tuhan kepadanya (1 Pet. 3:20). Sebagai tambahan, bahwa roh-roh ini di dalam ayat tersebut

²³Sebagaimana dinyatakan kepada Gideon (Hak. 6:11-22); sebagaimana dinyatakan kepada Manoah (Hak. 13:3-21); sebagaimana dinyatakan kepada nabi Zakaria (Zak. 3:1-6); sebagaimana dinyatakan kepada Yakub (Hos. 12:4; Kej. 12:4), dll.

²⁴Lihat Xavier Leon-Dufour, *Dictionary of The New Testament* (San Francisco: Harper & Row, 1983), 383.

²⁵Kita dapat melihat dalam ayat-ayat berikut ini, seperti “my spirit” berarti secara sederhana “aku” (1 Kor. 16:18), dan “your spirit” berarti “kamu” (Gal. 6:16; 2 Tim. 4:22). Lihat *SDABC* 7:575.

dengan jelas menunjuk kepada makhluk manusia gantinya malaikat-malaikat yang telah jatuh ke dalam dosa, oleh karena rasul itu menyebutkan ada delapan orang yang diselamatkan (1 Pet. 3:20).²⁶

Pertanyaan berikutnya adalah kapanakah Kristus pergi dan berkhotbah kepada “roh-roh di dalam penjara” tersebut? Setidak-tidaknya ada tiga kemungkinan yang ada dari waktu ketika Yesus pergi menginjil kepada roh-roh yang ada di dalam penjara. Pertama, pada saat di mana Dia berada dalam keadaan sebelum penjelmaan-Nya. Kedua, pada masa selama kematian-Nya, yaitu tiga hari di dalam kubur. Ketiga, pada saat setelah kebangkitan-Nya sebelum Petrus menuliskan surat tersebut kepada para pembacanya.²⁷

Konteks terdekat memberikan informasi mendasar dari waktu ketika Yesus pergi dan berkhotbah kepada mereka. Yang pertama adalah bahwa ketika roh-roh itu tidak taat (tidak percaya), dan yang kedua adalah ketika kesabaran Allah menunggu mereka sementara bahtera sedang dipersiapkan (3:20). Ada dua anak kalimat yang dengan jelas menunjukkan waktu ketika mereka masih hidup; pertama, ketika mereka dengan sengaja tidak percaya, dan kedua ketika mereka dengan sengaja menolak panggilan keselamatan mereka.

Sebagai tambahan, kita juga dapat membandingkan gagasan yang telah diusulkan dalam ayat ini dengan ajaran Alkitab secara keseluruhan terutama sehubungan dengan keadaan orang mati bahwa tidak ada kesadaran roh yang terpisah dari tubuh di dalam kematian. Pertama, tidak adanya dukungan Alkitab untuk memegang kepercayaan bahwa ada kesadaran di dalam Yesus selama tiga hari kematian-Nya.²⁸ Kedua, tidak adanya bukti Alkitab untuk mempercayai bahwa ada kesadaran di dalam diri seseorang di dalam kematian (Pkh. 9:5). Lebih jauh, adalah tidak mungkin untuk menjawab pertanyaan mengapa Yesus harus membuat perbedaan yang demikian dengan hanya pergi menginjil kepada orang-orang yang hidup seaman dengan Nuh jika Yesus pergi dan menginjil

²⁶Jadi, mereka tidak dapat merujuk kepada malaikat-malaikat yang telah jatuh kedalam dosa sebagai roh-roh yang berada di dalam penjara sebagaimana Dalton sarankan. Lihat Dalton, 158.

²⁷Oleh karena rasul Petrus menggunakan tensis Grika aorist untuk kata “go” [pergi] dan “preached” [berkhotbah], ini haruslah menunjuk kepada waktu yang lampau ketika dia menuliskan Surat tersebut.

²⁸Kata kerja *zw|opoiein* “to make alive” adalah sejajar dengan kata *egeirein* “raise from the dead” di dalam 4:17; 8: 11; 1 Kor. 15: 22, 36. Lihat J. N. D. Kelly, *A Commentary on the Epistles of Peter and Jude* (London: Adam & Charles Black, 1969), 150.

kepada roh-roh di dalam penjara selama masa inkarnasi atau setelah kebangkitan-Nya. Dari data-data ini, adalah jelas bahwa jawaban yang paling memungkinkan bilamana Yesus pergi dan menginjil kepada roh-roh yang terpenjara adalah selama masa sebelum inkarnasi ketika orang-orang sebelum air bah masih hidup.

2. evkh,ruxen (ekeruxen – “Preached” [“Menginjil”])

Istilah kata “preaching”²⁹ [berkhotbah] berasal dari kata kerja Grika yaitu kata khrussein yang secara literal berarti “memproklamasikan.” Kata ini terdapat sekitar 60 kali di dalam Alkitab Perjanjian Baru (Mat. 3:1; Mrk. 1:14; Kisah. 10:42; 1 Kor. 1:23; 2 Tim. 4:2; dll). Kata ini memberi informasi kepada kita tentang beberapa hal. Pertama, tindakan berkhotbah/menginjil selalu dihubungkan kepada perbuatan mereka yang masih hidup, seperti Yohannes Pembaptis, dan para rasul. Kedua, pekerjaan menginjil selalu dimaksudkan kepada mereka yang masih hidup. Hanya satu ayat di dalam Alkitab yang menghubungkan pekerjaan itu kepada orang-orang yang sudah mati (1 Pet. 4:6). Tetapi, dengan menganalisa tensis Grika yang digunakan pada ayat tersebut, pekerjaan memberitakan injil ini dengan jelas merujuk kepada satu tindakan yang terjadi sebelum rasul Petrus menuliskan Surat tersebut dan hal itu berarti bahwa hal itu tidak berlangsung ketika dia menuliskan Surat tersebut.

Oleh karena Alkitab dengan tegas mengajarkan ketidaksadaran pada orang yang sudah mati, dan bahwa masa percobaan bagi seseorang telah berakhir pada saat kematiannya (1 Pet. 3:19), demikianlah, satu-satunya kesimpulan yang konsisten dengan ajaran Alkitab secara keseluruhan adalah bahwa mereka yang telah mati pada zaman Petrus menulis surat tersebut telah mendengar injil itu sebelum mereka kemudian meninggal dunia.

3. pneu,masin (pneumasin - “spirits” [roh-roh])

Kata Grika pneu,ma telah diterjemahkan di dalam King James Version (KJV) sebanyak 288 kali sebagai “spirit” [roh], 93 kali sebagai “ghost” [hantu], 1 kali sebagai “life” [kehidupan], 1 kali sebagai “wind” [angin], dan 1 kali sebagai “spiritual” [rohani]. Kata pneu,ma telah digunakan dalam berbagai macam konteks; di antaranya: (1) sehubungan dengan udara yang bergerak, seperti “wind” [angin] di dalam Yoh. 3:8, dan “breath” [nafas] di dalam Why. 11:11; (2) sehubungan dengan satu prinsip kehidupan, seperti yang terdapat dalam Luk. 8:55; (3) sehubungan dengan cara berpikir, kebijaksanaan, pengaruh, atau sikap-sikap yang mengatur diri seseorang, dasar dari karakternya, sebagaimana yang terdapat dalam 1 Kor. 4:21; 2 Kor. 12:18; (4) sehubungan dengan makhluk-mahluk yang

²⁹Merrill C. Tenney, *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible*, Vol. 5, (Grand Rapids: Zondervan, 1975), 844.

tidak memiliki tubuh jasmani, seperti para malaikat (Ibr. 1:14); dan (5) sehubungan dengan pribadi Roh Kudus (Mat. 1:18).

Jadi kembali, apakah yang Petrus maksudkan, ketika dia menyebutkan istilah “roh-roh yang di dalam penjara” di dalam ayat ini? Hal tersebut haruslah ditentukan oleh konteksnya. Meninjau kembali konteks terdekat ayat tersebut, istilah tersebut pastilah merujuk kepada orang-orang yang hidup sebelum masa air bah.

4. fulakh (phulake - “prison” [penjara])

Kata asli Grika fulakh terdapat sekitar 16 kali di Perjanjian Baru (lih. Mat. 14:25; 24:23; dll). Kata ini dapat menunjuk penjara secara literal maupun secara penjara rohani. Penjara secara literal berarti “a place of confinement or restrain often means of punishment.”³⁰ Penjara secara rohani berarti hilangnya kemerdekaan seseorang sebagaimana yang Yesus uraikan bahwa setiap orang yang berbuat dosa adalah hamba dari dosa tersebut (Yoh. 8:34). Kemerdekaan dari penjara secara (rohani) gambaran tersebut, di dalam Perjanjian Lama, telah ditunjukkan oleh misi dari kedatangan Mesias yang akan datang (Yes. 42:7; 61:1; Luk. 4: 18).

Di dalam 2 Pet. 2:5, rasul Petrus menggunakan kata kerja Grika *evfu, laxen* (*ephulaksen*) untuk menggambarkan bagaimana Allah telah memelihara dan menyelamatkan nabi Nuh si pengkhotbah kebenaran itu (2 Pet. 2:5).³¹ Di dalam ayat ini, kata “menyelamatkan” mengandung arti secara sederhananya “melindungi.”³² Lebih jauh, kenyataan bahwa ketika mereka semua masuk ke dalam bahtera dan Allah menutup bahtera itu dari luar (Kej. 7:16), membawa gagasan bahwa Tuhan menjaga dan memelihara mereka. Jika demikian, di dalam 1 Pet. 3: 19, frase “roh-roh di dalam penjara” secara sederhananya berarti merujuk kepada umat-umat manusia yang berdosa.

Latar Belakang Perjanjian Lama

Apakah arti frase “roh-roh di dalam penjara” jika ditinjau dari sisi terang yang diberikan oleh Perjanjian Lama dan catatan terdapat dari luar

³⁰Tenney, 869.

³¹Arti literalnya adalah “a herald of righteousness.” Lihat Bernard E. Seton, *Meet Pastor Peter: Studies in Peter’s Second Epistle* (Washington, DC: Review and Herald, 1985), 61; Michael Green, *The Second Epistle of Peter and the Epistle of Jude* (Grand Rapids: Wm. Eerdmans, 1968), 99.

³²Lihat *SDABC*, 7:605.

Alkitab? Di dalam argumen yang Petrus gunakan kita menemukan bahwa “roh-roh yang di dalam penjara” adalah mereka yang tidak percaya pada zaman nabi Nuh. Ini menunjukkan bahwa pelayanan Nuh tidak hanya berusaha menyelamatkan mereka dari datangnya air bah di dekat hadapan mereka, tetapi juga menyelamatkan mereka dari kehancuran kekal yang mengancam mereka di masa yang akan datang (1 Pet. 3:20-21; Kej. 6-9).³³

Menyelamatkan mereka dari kehancuran yang demikian, melalui nabi Yesaya, Allah berjanji untuk mengirimkan Hamba-Nya untuk datang ke dunia ini.³⁴ Pekerjaan pelayanan-Nya adalah untuk membuka mata yang buta, membawa tawanan-tawanan dari penjara, dan bagi mereka yang diam dalam kegelapan supaya keluar dari penjara kegelapan tersebut (Yes. 42:5-9; 61:3; Luk. 4:16-21).

Sekarang, pertanyaan berikut adalah apakah hubungan antara roh-roh yang terpenjara tersebut dan pelayanan Yesus? Alkitab dengan tegas mengajarkan bahwa mereka yang menyerah kepada kuasa dosa menjadi tawanan dan budak dosa tersebut (Yoh. 8:34; Roma 6:16). Oleh sebab itu, Kristus datang untuk membebaskan manusia yang berdosa dari penawanan si jahat dan menjadikan mereka merdeka di dalam Dia (Yoh. 8:36; Roma 6:1-23; 8:2,15, 21).

Pertanyaan yang muncul sekarang adalah, apakah terang yang datang dari Perjanjian Lama ini selaras dengan pemikiran Petrus yang dia uraikan di dalam konteks ayat itu sendiri? Pertama-tama, penderitaan Kristus adalah penderitaan bagi dosa-dosa manusia sehingga Dia dapat membawa orang-orang berdosa ke pada Allah (1 Pet. 3:18). Kedua, adalah benar bahwa misi nabi Nuh adalah untuk menyelamatkan mereka dari datangnya air bah yang akan datang, namun lebih daripada itu, pelayanan Nuh merupakan panggilan kepada orang-orang yang sejaman dengan dia untuk bertobat dari dosa-dosa mereka (2 Pet. 2:5). Ketiga, kata “sabar” (1 Pet. 3: 20) terdapat sekitar 17 kali di dalam Alkitab, bilamana kata ini digunakan yang berhubungan dengan Tuhan, maka kata ini selalu memberikan gagasan akan kesabaran Tuhan dalam menantikan orang-orang berdosa supaya datang kepada-Nya dan bertobat. Keempat, frase “tidak taat” di dalam 1 Pet. 3:20 dapat juga diterjemahkan sebagai orang-orang yang tidak percaya, yang merujuk kepada kondisi manusia yang berdosa.

³³Kata “baptism” terdapat lebih dari 90 kali di dalam Perjanjian Baru, kebanyakan dari kata ini selalu dihubungkan dengan kata konsep keselamatan.

³⁴Lihat Harry Bultema, *Commentary on Isaiah* (Grand Rapids: Kregel Publications, 1981), 401-410; John T. Willis, ed., *Isaiah* (Austin: Sweet Publishing, 1980), 365-369; William H. Bellinger & William R. Farmer, eds., *Jesus and the Suffering Servant* (Pennsylvania: Trinity Press, 1998), 9-20; John Goldingay, *God's Prophet, God's Servant* (Exeter: The Paternoster Press, 1984), 96.

Dengan demikian, dari data-data tersebut kita kembali menemukan bahwa ekspresi “roh-roh di dalam penjara” di dalam pikiran Petrus adalah merujuk kepada orang-orang yang hidup semasa sebelum air bah yang jahat yang tidak mau percaya dan menolak pekabaran yang disampaikan oleh nabi tersebut (2 Pet. 2:5).³⁵ Adakah pekabaran yang disampaikan Petrus memiliki maksud yang lain bagi para pembacanya yang merupakan kebanyakan dari mereka adalah orang-orang non Yahudi yang bertobat? Apakah arti frase “roh-roh di dalam penjara” dari sudut pandang catatan yang ada di luar Alkitab? Berikut ini kita coba memandang dari sudut pandang luar Alkitab.

Pernyataan sehubungan dengan “roh-roh di dalam penjara” tidaklah ditemukan dalam Pseudepigrapha Perjanjian Baru.³⁶ Namun, kelihatannya bahwa buku Sibylline memahami “hades” dan “the house of Adonis” sebagai tempat bagi “roh-roh di dalam penjara” kemana Kristus akan datang dan mengumumkan pengharapan buat mereka. Di dalam tradisi Yahudi yang ditemukan di dalam buku 1 Enoch, kelihatannya frase tersebut menunjuk kepada para malaikat yang sedang tertawan, dan memberikan gagasan tentang sedang berada di dalam penjara.³⁷

Orang-orang Yunani mempercayai konsep dualism dari jiwa dan tubuh di mana jiwa lebih dahulu ada sebelum tubuh.³⁸ Bilamana seseorang meninggal dunia maka jiwanya akan pergi ke Hades, suatu tempat yang menakutkan, di mana walaupun kehidupan itu berlanjut namun apa yang membuat kehidupan itu berharga telah tiada.³⁹

Dari data-data tersebut kita menemukan bahwa meskipun ada terang yang memberikan gambaran kepada kita tentang roh-roh yang terpenjara di dalam 1 Pet. 3:19 dari luar Alkitab, seperti Pseudepigrapha, tradisi Yahudi dari

³⁵Betapa pastinya orang-orang sebelum air bah ditahan di dalam rumah penjara dosa sangat terbukti dalam data yang diberikan dalam Kej. 6:5-11 dan dari kenyataan bahwa hanya delapan orang yang selamat daripadanya (1 Pet. 3:20). Lihat *SDABC*, 1:251, s. v. “The wickedness of man was great.”

³⁶Dokument-dokument kuno dari orang-orang Yahudi dan orang Yahudi-Kristen disebut sebagai Pseudepigrapha. Lihat Sibylline Oracles 8:310-317; 1:376-382.

³⁷1 Enoch 10:4,13.

³⁸Frederick C. Grant, *Roman Hellenism and the New Testament* (New York: Charles Scribner’s sons, 1962), 62, 63.

³⁹Everett Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity* (Grand Rapids: Wm. Eerdmans, 1987), 118-119.

buku pertama Enoch, bahkan tradisi dari orang-orang Yunani, namun Petrus tidak mungkin merujuk kepada salah satu informasi dari luar Alkitab tersebut. Sebaliknya, tidak ada keraguan kita bahwa Petrus sedang merujuk kepada latar belakang Perjanjian Lama untuk membawa pikiran dari para pembacanya kepada Firman Tuhan daripada kepada tradisi-tradisi di luar Alkitab tersebut.

Kontibusi dari Ajaran Alkitab Secara Lebih Luas

Ada beberapa pekabaran rohani dari ayat-ayat yang telah dibahas tersebut yang bisa membawa kita sekarang ini yang mana perlu dipertimbangkan di dalam terang konteks teologi dan Alkitab secara lebih luas. Yang pertama, teks Alkitab tersebut dengan jelas mengajarkan kita bahwa seorang manusia haruslah menerima atau menolak keselamatan selama dia hidup sekarang ini. Oleh karena masa percobaan manusia secara pribadi berakhir pada saat kematiannya, oleh sebab itu, tidak ada kesempatan kedua untuk bertobat setelah kematian.⁴⁰

Kedua, bahwasanya tidak ada lagi kesadaran apapun bagi seorang yang telah mati.⁴¹ Ajaran Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, berbicara secara luas sehubungan dengan keadaan tentang orang mati.⁴² Ketiga, bahwasanya Yesus tidak hanya menginginkan manusia melupakan diri dari penderitaan-penderitaan dunia saat ini, tetapi juga dapat melarikan diri dari penderitaan akhir, kematian yang kekal, dan Yesus adalah satu-satunya yang dapat menyelamatkan orang-orang berdosa dari penjara dosa seperti itu.⁴³

Rangkuman

⁴⁰Banyak ayat-ayat di dalam Perjanjian Baru yang berbicara mengenai kebenaran ini (Mat. 16:27; Luk. 16:26-31; Roma 2:6; Ibr. 9:27; Why. 22:12; Yeh. 18:24).

⁴¹*Seventh-day Adventist Answer Questions on Doctrine* (Washington: Review and Herald, 1957), 13.

⁴²Lihat Kej. 2:7; Mzm. 6:5; 30:9; 88:10; 115:17; 146:4; Pkh. 9:5,6; Yes. 38:18,19; Mat. 10:28; Yoh. 11:11-14; 1 Tes. 4:13-18.

⁴³Lihat Ivan T. Blazen, *Salvation*, Handbook of Seventh-day Adventist Theology (Hagerstown: Review and Herald, 2000), 274.

Sehubungan dengan struktur penulisan Surat 1 Petrus 3, kita menemukan, di dalam nasehatnya kepada para pembacanya, bahwa ada dua percontohan yang dia sedang tekankan. Yang pertama adalah teladan dari Yesus Kristus, dan yang lain adalah teladan yang ditinggalkan oleh orang-orang yang hidup sebelum masa air bah. Penderitaan Yesus adalah bagi umat-umat manusia yang berdosa, sementara penderitaan dari orang-orang jahat sebelum air bah adalah akibat dari perbuatan mereka sendiri. Rasul Petrus menempatkan keduanya di antara suratnya untuk menekankan pentingnya kita mengenali perbedaan dari kedua percontohan ini. Rasul itu menginginkan agar para pembaca suratnya, jikapun harus menderita, biarlah mereka menderita oleh sebab kebenaran, dan bukan oleh sebab kesalahan-kesalahan mereka sendiri. Lebih jauh, dia ingin juga mengatakan bahwa pelayanan Yesus bukan hanya melepaskan diri dari penderitaan sementara saat ini dari dunia ini, tetapi juga bagaimana menyelamatkan diri dari penderitaan yang lebih tinggi, yaitu kematian yang kekal.

Telah ditemukan juga bahwa frase “in which” [di dalam mana] menunjuk kepada keadaan Yesus sebelum penjelmaan-Nya. Alkitab secara luas mengindikasikan keberadaan Yesus sebelum inkarnasi-Nya, dan juga kegiatan-kegiatan yang Dia lakukan sebelum penjelmaan-Nya. Namun, Yesus tidaklah secara pribadi datang kepada orang-orang jahat yang hidup sebelum masa air bah, gantinya Dia telah bekerja melalui pelayanan penginjilan yang dikerjakan melalui pelayanan nabi Nuh sebagaimana juga nabi-nabi Perjanjian Lama yang lain.

Melalui analisa frase “roh-roh di dalam penjara” dalam terang konteks terdekat dari 1 Pet. 3:19, ayat itu secara kuat mengindikasikan bahwa ayat tersebut merujuk kepada pejara secara rohani (gambaran) gantinya secara literal. Pertama-tama, penderitaan Kristus adalah penderitaan bagi orang-orang berdosa supaya Dia dapat membawa mereka kepada Allah (1 Pet. 3:18). Kedua, adalah benar bahwa misi nabi Nuh adalah untuk menyelamatkan mereka dari air bah yang akan datang. Namun lebih dari sekedar itu, misinya adalah untuk menyelamatkan mereka dari kematian kekal yang akan datang yang akan menimpa mereka bilamana mereka tidak bertobat. Ketiga, bilamana ayat Alkitab menghubungkan kata “sabar” kepada diri Allah, maka akan selalu memberikan gagasan tentang kesabaran Allah dalam menunggu orang-orang berdosa supaya datang kepada Tuhan dan bertobat. Keempat, kata “tidak taat” di dalam 1 Pet. 3:20 dapat diterjemahkan juga secara literal sebagai “orang-orang yang tidak percaya.” Dengan demikian, ekspresi dari “roh-roh di dalam penjara” jelas merujuk kepada orang-orang yang tidak mau percaya dan menolak pekabaran yang disampaikan melalui nabi Nuh selama mereka masih hidup.

Alkitab secara sederhana mengajarkan bahwa seseorang haruslah menerima atau menolak keselamatan semasa dia masih hidup sekarang ini; oleh karena masa percobaan bagi manusia akan berakhir pada saat kematiannya. Tidaklah ada kesempatan kedua dalam bentuk apapun setelah kematian yang ada sekarang ini. Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dengan tegas mengajarkan bahwa tidak ada kesadaran seseorang yang telah meninggal dunia.

Yesus menginginkan agar umat manusia tidak hanya terhindar dari penderitaan duniawi sekarang ini, tetapi juga dapat melepaskan diri dari penderitaan yang lebih besar, yaitu kematian yang kekal. Yesus adalah satu-satunya yang dapat menyelamatkan manusia dari penjara dosa yang demikian.

Sebelum masa penjelmaan-Nya, Yesus telah ada dalam bentuk roh, dan roh Kristus tersebut telah mengilhami nabi Nuh sebagaimana juga nabi-nabi Perjanjian Lama yang lain. Nabi Nuh adalah pengkhotbah kebenaran pada masa sebelum datangnya air bah bagi orang-orang yang hidup sejaman dengan dia. Ekspresi “roh-roh di dalam penjara” merujuk kepada orang-orang jahat yang hidup sebelum masa air bah yang tidak percaya dan menolak pekabaran yang disampaikan nabi tersebut.

Kesimpulan

Jadi, identitas dari roh-roh yang terpenjara, lokasi penjara tersebut, dan waktu ketika Yesus pergi ke sana dalam pikiran rasul Petrus ketika dia menyebutkan bahwa Yesus “pergi memberitakan Injil kepada roh-roh yang di dalam penjara” adalah bahwa Yesus, ketika di dalam keadaan-Nya sebelum penjelmaan-Nya ke dunia ini, yaitu di dalam keadaan roh telah pergi dan menginjil kepada orang-orang jahat sebelum air bah yang dilaksanakan melalui pekerjaan pelayanan yang dilakukan oleh nabi Nuh sewaktu orang-orang jahat itu semua masih hidup di atas muka bumi ini.

Implikasi Teologi

Ayat-ayat yang telah dibahas pada penelitian ini dengan jelas mengajarkan bahwa seorang manusia haruslah menerima atau menolak keselamatan yang akan diberikan di masa yang akan datang adalah pada masa hidupnya yang sekarang ini. Masa percobaan bagi seseorang untuk mendapatkan kehidupan yang kekal ataupun kematian yang kekal akan berakhir pada saat dia meninggal dunia. Tidak ada kesempatan kedua bagi seseorang yang akan diberikan kepadanya dalam bentuk apapun setelah kematiannya. 1 Pet. 3:18-20 tidak mengajarkan tentang adanya kesadaran di dalam kematian, oleh sebab itu ayat-ayat tersebut tidaklah boleh digunakan untuk mendukung ajaran tentang kebakaan jiwa. Yesus menginginkan agar manusia tidak hanya dapat lepas dari penderitaan yang bersifat duniawi sekarang ini, tetapi juga agar dapat terhindar dari penderitaan yang akan datang yaitu kematian kekal. Yesus adalah satu-satunya seorang Juruselamat yang dapat melakukan pekerjaan penyelamatan ini dalam menyelamatkan manusia berdosa dari penjara dosa dan kematian yang telah menawan mereka. Oleh karena tidak ada kesempatan kedua untuk bertobat setelah kehidupan yang sekarang ini, maka terimalah Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat pribadimu sekarang juga.

Daftar Pustaka

- Bellinger, William H. & Farmer, William R. Eds. *Jesus and the Suffering Servant*. Trinity Press International: Harrisburg, Pennsylvania, 1998.
- Blazen, Ivan T. *Salvation*. Handbook of Seventh-day Adventist Theology. Hagerstown: Review and Herald, 2000.
- Bultema, Harry. *Commentary on Isaiah*. Kregel Publications: Grand Rapids, Michigan, 1981.
- Calvin, John. *Calvin's Commentaries*. Galaxie Software, 2002.
- Clarke, Adam. *Clarke's Commentary: First Peter*. Albany, OR: Ages Software, 1999.
- Clowney, Edmund. *The Message of 1 Peter*. Downers: Inter-Varsity Press, 1988.
- Dalton, William Joseph. *Analecta Biblica 23. Christ's Proclamation to the Spirits: A Study of 1 Peter 3:18-4:6*. Roma: Editrice Pontificio Istituto Biblico, 1989.
- Davidson, Richard M. *Biblical Interpretation*. Handbook of Seventh-day Adventist Theology. Hagerstown: Review and Herald, 2000.
- Fee, Gordon. *New Testament Exegesis: A Handbook for Students and Pastors*. London: Westminster John Knox, 2002.
- Ferguson, Everett. *Backgrounds of Early Christianity*. Grand Rapids, Michigan: Wm. Eerdmans, 1987.
- Fleming, Donald C. *Concise Bible Commentary*. Chattanooga, Tenn.: AMG Publishers, 1988.
- Goldingay, John. *God's Prophet, God's Servant*. The Paternoster Press: Exeter, 1984.
- Goppelt, Leonhard. *A Commentary on 1 Peter*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1978.

- Grant, Frederick C. *Roman Hellenism and the New Testament*. Charles Scribner's sons: New York, 1962.
- Green, Michael. *The Second Epistle of Peter and the Epistle of Jude*. Wm. Eerdmans: Grand Rapids, Michigan, 1968.
- Gundry, Robert H. *A Survey of the New Testament*. 3rd ed. Manila: OMF Literature, 1994.
- Hares, W. P. *The Doctrine of Purgatory as Taught in the Church of Rome*. The northern India Printing & Publishing Co. Gojra: Lahore and published by the Revd. Canon W. P. Hares, undated.
- Hughes, Robert B., and J. Carl Laney. *Tyndale Concise Bible Commentary*. Wheaton, Ill.: Tyndale House Publishers, 2001.
- Hierbert, D. Edmond. *1 Peter*. Chicago: Moody Press, 1992.
- Kelly, J. N. D. *A Commentary on the Epistles of Peter and Jude*. London: Adam & Charles Black, 1969.
- Klein, William W. *Introduction to Biblical Interpretation*. Nashville: Thomas Nelson, 1993.
- Knowles, Andrew. *The Bible Guide*. Minneapolis, MN: Augsburg, 2001.
- Kurt Alland and others, eds. *The Greek New Testament*. 3rd ed. New York: United Bible Societies, 1966.
- Leon-Dufour, Xavier. *Dictionary of the New Testament*. San Francisco: Harper & Row, 1983.
- MacDonald, William and Arthur Farstad. *Believer's Bible Commentary: Old and New Testaments*. Nashville: Thomas Nelson, 1995.
- Meyer, F. B. *Tried by Fire: Expositions of the First Epistle of Peter*. London: William Brothers, 1970.
- Mills, M.S. *1 Peter: A Study Guide to the First Epistle by Peter*. Dallas: 3E Ministries, 1987.
- Nichol, Francis D., ed. *Seventh-day Adventist Bible Commentary*. Vol. 7. Rev. ed. Washington, DC: Review and Herald, 1980.

- Nestle-Aland. *Novum Testamentum Graece*. 26th ed. Stuttgart: Deutsche Biblestiftung, 1978.
- Purves, George T. *Christianity in the Apostolic Age*. New York: Charles Scribner's sons, 1929.
- Ramm, Bernard. *Protestant Biblical Interpretation*. Boston: W. A. Wilde, 1950.
- Robertson, A. T. *A Grammar of the Greek New Testament in the Light of Historical Research*. 5th ed. New York: Richard R. Smith, 1923.
- Selwyn, Eduard Gordon. *The First Epistle of St. Peter*. London: Macmillan & Co, 1955.
- Seton, Bernard E. *Meet Pastor Peter: Studies in Peter's Second Epistle*. Review and Herald: Washington DC., 1985.
- Seventh-day Adventist Answer Questions on Doctrine*. Washington: Review and Herald, 1957.
- Tenney, Merrill C. *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible*. Vol. 5. Zondervan: Grand Rapids: MI, 1975.
- Terry, Milton S. *Biblical Hermeneutics*. Rev. ed., 1911; reprinted. Grand Rapids: Zondervan, 1952.
- Walvoord, John F., Roy B. Zuck and Dallas Theological Seminary. *The Bible Knowledge Commentary: An Exposition of the Scriptures*. Wheaton, IL: Victor Books, 1985.
- White, Ellen G. *Review and Herald*, April 23, 1901.
- Willis, John T., ed. *Isaiah*. Sweet Publishing Company: Austin, Texas, 1980.